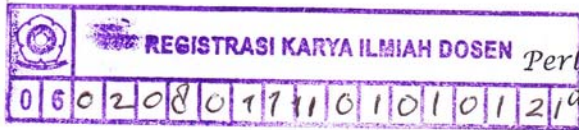


ADA APA DENGAN SASTRA¹

Izzah²



Perlu waktu setahun untuk menanam pohon dan seratus tahun untuk membina watak (pepatah Cina dalam Alwasilah, 2008)

24
12 2011

Sastra seperti dua sisi mata uang, yaitu adanya unsur menyenangkan dan bermanfaat. Oleh sebab itu, diperlukan suatu upaya supaya dapat mengapresiasi sastra melalui pembelajaran dari tingkat sekolah yang paling rendah hingga perguruan tinggi. Sastra berhubungan dengan cinta. Cinta dapat melahirkan karya sastra. Sebaliknya pun, karya sastra dapat menimbulkan cinta. Karya sastra tidak hanya diilhami oleh karya sastra yang lain, tetapi lebih dari itu, di dalam Islam ada suatu karya tertinggi yang merupakan sumber rujukan segala karya manusia, yakni Alquran. Di dalamnya tidak hanya terkandung unsur keindahan bahasa tetapi juga ajaran yang berhubungan dengan pencipta dan ciptaan-Nya. Untuk dapat memperkaya wawasan, apresiasi sastra mesti dilengkapi dengan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis karya sastra. Selain karya sastra ciptaan manusia, karya mahaAgung ciptaan Allah pun patut dibaca karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang paripurna.

1. Pendahuluan

Para siswa di salah satu PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di kota Palembang ketika memperingati Hari Pahlawan, 10 November 2008, lalu ditanya oleh gurunya mengenai siapa saja pahlawan Indonesia. Secara serentak mereka menjawab, "Naruto dan Avatar!" Di satu sisi lucu kedengarannya, tetapi di sisi lain, jawaban ini membuat hati teriris. Anak-anak ini memberikan jawaban dengan lugunya. Namun, keluguan itu bisa jadi mengindikasikan adanya "kekosongan" dalam dunia pendidikan, salah satunya tidak membudayanya memperkenalkan para pahlawan bangsa sedini mungkin.

¹ Makalah disampaikan pada Seminar Internasional Bahasa dan Sastra, di Tegal, 9—11 November 2009

² Dosen FKIP Universitas Sriwijaya

Menyaksikan kejadian seperti itu, kira-kira, siapakah yang patut disalahkan ketika anak tidak mengenal pahlawan bangsanya? Pertanyaan ini bisa dilanjutkan dengan pertanyaan berantai berikutnya, seperti, siapakah yang salah ketika anak-anak tidak mengenal budaya bangsanya? Siapa pula yang salah ketika anak-anak tidak tahu-menahu tentang karya sastra, bahkan cerita rakyat yang ada di daerahnya?

Mungkin jawabnya adalah kita semua yang bertanggung jawab mengenai hal itu. Artinya, bukan hanya guru sebagai pendidik dan pentransfer ilmu, para orang tua, dan lembaga yang terkait dengan dunia pendidikan pun turut bertanggung jawab. Yang demikian ini mungkin dapat dikatakan sebagai bagian dari multikrisis yang tengah melanda bangsa Indonesia, khususnya krisis budaya yang secara lebih sempit dapat merembet pada krisis sastra.

Berikut ini diuraikan tentang beberapa solusi mengatasi multikrisis yang telah dikemukakan di atas, terutama krisis budaya dalam mengapresiasi karya sastra.

2. Manusia dan Cerita

Tidak hanya anak-anak, orang dewasa pun membutuhkan dan menyukai cerita. Salah satu buktinya adalah maraknya acara gosip di berbagai stasiun televisi yang "laku" keras karena mendapat respon dari pemirsanya. Ini menunjukkan bahwa manusia secara umum menyukai dan membutuhkan cerita (walaupun cerita gosip). "Cerita-cerita" di televisi ini menjadi makin menarik karena dikemas dengan bahasa yang mengalir, dibawakan secara ekspresif, dan didukung oleh tayangan gambar yang variatif.

Tampaknya, budaya bercerita yang berselamatkan menanamkan nasihat-nasihat yang berguna itu kian jarang dijumpai, padahal masa anak-anak merupakan masa emas dan sangat potensial untuk menanamkan berbagai nasihat yang memuat nilai-nilai akidah dan nilai-nilai luhur dalam kehidupan bertuhan, beragama, dan bermasyarakat. Beberapa nilai kehidupan ini, antara lain, dapat digali melalui karya sastra. Dulu, budaya bercerita lisan senantiasa dilakukan para orang tua (Soetopo, 2006). Sambil mengusap-usap kepala anaknya, mereka bercerita tentang para nabi, tokoh-

tokoh/pejuang terkenal, dan ulama-ulama terkenal, mereka juga bercerita tentang cerita rakyat tertentu, kalau di Sumatera Selatan, misalnya *Dempu Awang, Kualu Panjang, Ayam Item, Bujang Jelihim, Si Pahit Lidah Si Mata Empat, dan Pak Pandir*.

Masih menurut Soetopo (2006) melalui cerita, tidak hanya informasi kognitif yang dapat diterima anak, mereka pun memperoleh informasi afektif yang dapat mengukir tingkah laku dan akhlak mereka. Nilai-nilai ini sangat sulit ditularkan melalui komunikasi dengan bahasa yang menggurui. Akan tetapi, bermediakan cerita rakyat, nilai-nilai ini tidak akan terasa menggurui, bahkan lambat laun dapat meresap dan mengurat nadi di dalam jiwa pendengarnya. Buktinya, para orang tua dan para pendahulu kita senantiasa membudayakan bercerita sebagai media memberikan nasihat dan memasukkan berbagai nilai kehidupan pada masa dahulu, di samping menjadikannya sebagai media hiburan. Inilah yang diungkapkan Horace (Suharianto, 1982) yang menyatakan bahwa karya sastra memiliki *dulce et utile* 'menghibur dan memberikan manfaat'. Dengan demikian, melalui media bercerita ini diharapkan para pendengarnya (anak/siswa) menjadi pribadi yang santun dalam berkata dan pribadi yang arif dalam bertindak.

Akan tetapi, budaya bercerita tampaknya telah mulai luntur dan kendur. Tidak hanya di rumah-rumah sebagai pengantar tidur, budaya bercerita pun agaknya menjadi budaya yang langka di sekolah-sekolah. Oleh sebab itu, multi- krisis pun mulai melanda bangsa kita, termasuk krisis akhlak. Contoh kecil yang sering dijumpai para dosen saat ini adalah komunikasi bermediakan telepon. Ada kecenderungan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak santun dalam berkomunikasi melalui media yang satu ini. Misalnya,

"Pak/Bu, Bapak/Ibu ado di mano sekarang?" Wacana ini yang sering kali menjadi hidangan pembuka para mahasiswa. Pernah dalam suasana nonformal, Pak Zainal Arifin (Dosen MIPA, FKIP Unsri, sekarang menjabat Sekretaris Lembaga Pengabdian pada Masyarakat Unsri) berseloroh memberikan jawaban untuk pertanyaan itu, *"Aku ado di kakus, nak ngapo kau!"* Bisa jadi ini merupakan salah satu imbas adanya ketidakseimbangan pembelajaran akhlak yang sebenarnya bisa didapatkan siswa/anak melalui media karya sastra, terutama bercerita.

Sesungguhnya, budaya bercerita masih dapat dihidupkan dan dikembangkan. Muslim, salah seorang teman seangkatan penulis ketika kuliah S1, juga seorang guru teladan yang saat ini mengabdikan dirinya di SMA Plus Negeri 17 Palembang, hingga saat ini hampir selalu menutup pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia dengan cerita rakyat (Muslim, 2006). Selain untuk memberikan nilai-nilai luhur secara tidak langsung, menurut Beliau, cerita juga dapat mempererat hubungan emosional guru dan siswa. Di samping itu, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menjadi mata pelajaran yang dirindukan siswa. Lebih-lebih disebabkan kebiasaan Beliau selalu mengakhiri cerita saat klimaks (karena terputus bunyi bel). Oleh sebab itu, rasa penasaran “memaksa” siswa untuk menanti-nanti guru mata pelajaran ini.

3. Menjadikan Membaca sebagai Kebutuhan

Sebagaimana diungkapkan beberapa ahli sastra, kata apresiasi memiliki sejumlah arti. Namun, intinya, kata ini memiliki makna memahami, menikmati, menghargai, menilai, bahkan menciptakan (Sumardjo dan Saini, 1988). Dalam hubungannya dengan karya sastra, kata apresiasi sastra memiliki pengertian memahami, menikmati, menghargai, dan menilai karya sastra.

Pada tahap memahami dan menikmati, karya sastra dapat disajikan dalam bentuk menyimak cerita, seperti yang dikemukakan di atas. Cerita yang disimak itu dapat diberikan melalui bercerita secara lisan, mendengarkan cerita melalui kaset cerita, mendengarkan cerita dari rekaman audio visual, dan mendengarkan cerita dari buku cerita. Pada bagian ini yang ditekankan adalah perpaduan antara keterampilan menyimak dan berbicara.

Selain dua keterampilan di atas, perlu pula dilatihkan keterampilan membaca. Untuk memahami dan menikmati karya sastra, siswa disuruh membaca karya-karya sastra, terutama karya sastra yang melegenda, yang pernah diterbitkan pada masa Balai Pustaka hingga sekarang, seperti *Siti Nurbaya*, *Salah Asuhan*, *Belenggu*, *Anak Perawan di Sarang Penyamun*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, dan karya-karya sastra masa kini, seperti *Bekisar*

Merah, Ayat-Ayat Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, Pudarnya Pesona Cleopatra, Dalam Mihrab Cinta, Laskar Pelangi, dan Edensor.

Budaya membaca karya sastra di negara-negara Barat bukan lagi hal yang asing. Elena (www.balis.net/bissite/community_service/tamanbacaanproject/tamanindex.htm) mengemukakan bahwa tugas membaca karya sastra, seperti novel telah dilakukan orang-orang Eropa sejak dulu. Mereka terbiasa membaca, mendiskusikan, dan mengomentari karya sastra di sela-sela sejumlah mata pelajaran yang harus mereka ambil di sekolah. Bahkan, budaya guru membacakan buku cerita telah dimulai sejak anak-anak duduk di Taman Kanak-Kanak.

Selanjutnya, Elena menyatakan bahwa berdasarkan data penelitian, saat menyaksikan acara di televisi, otak manusia kurang merespon tontonan seperti halnya ketika membaca. Pada saat membaca, semua bagian otak manusia itu hidup dan memancar-mancar. Menurutnya, orang Indonesia masih kurang membaca. Hal senada juga diungkapkan Taufik Ismail yang dapat dicermati melalui penggalan dua bait puisinya berikut ini.

...
*Ketika singgah di sebuah rumah, kulihat ada anak kecil bertanya
tentang kupu-kupu pada mamanya, dan mamanya tak bisa
menjawab keingin-tahuan putrinya, kemudian katanya,
"tunggu, mama buka ensiklopedia dulu, yang tahu tentang
kupu-kupu," dan aku bertanya di rumah negeri mana
gerangan aku sekarang,*

*Agaknya inilah kita rindukan bersama, di setasiun bis dan ruang
tunggu kereta api negeri ini buku dibaca, di perpustakaan
perguruan, kota dan desa buku dibaca, di tempat penjualan
buku laris dibeli, dan ensiklopedia yang terpajang di ruang
tamu tidak berselimut debu karena memang dibaca. (Ismail dalam
Departemen Pendidikan Nasional, 2006)*

Karya-karya sastra dibaca dan dikupas di berbagai tingkat pendidikan di negara barat, bukan tanpa maksud. Ada beberapa manfaat dalam menganalisis karya sastra, antara lain:

- (1) dapat memperkaya kosakata
- (2) memudahkan dalam merangkai kalimat
- (3) mengetahui ragam jalan pikiran manusia yang bermuara pada kecerdasan intelektual dan emosional.

Bahkan menurut Silado (dalam Trisman, 2006) membaca karya sastra memiliki manfaat yang luar biasa, di antaranya adalah dapat menanggulangi berbagai krisis. Pernyataan ini bukan tanpa alasan. Menurutnya, pada zaman dahulu diyakini bahwa para penyair, para pujangga memiliki fatwa yang “tidak kalah” dengan fatwanya para Nabi. Raja Ali Haji, misalnya, mampu menanamkan nilai religius dan nilai moral melalui *Gurindam 12*-nya.

Selanjutnya, pada tahap menilai, karya sastra dibicarakan, didiskusikan, dan dikomentari. Membaca dan menilai sastra ini memang bukan pekerjaan gampang dan sekali jadi (Teeuw, 1991). Ada beberapa kendala yang mungkin dihadapi ketika seseorang membaca dan menilai sastra, misalnya penggunaan kode-kode bahasa. Namun, kesulitan ini bukanlah kendala yang dapat mengurungkan niat kita memahami karya sastra. Keterampilan ini memang harus dilatihkan secara berkesinambungan dengan mempertimbangkan adanya asas manfaat. Di samping dapat mengasah keterampilan berbicara, sebagai salah satu manfaat menelaah karya sastra, membaca dan menilai karya sastra juga dapat meningkatkan keterampilan menulis. Hal ini disebabkan bahwa hasil menilai karya sastra dapat berupa mengekspos pikiran dan perasaan secara lisan, dapat pula dalam bentuk tulisan. Dari sini, lahirlah tulisan-tulisan esai yang berisi kritik sastra.

4. Sastra dan Cinta

Alfred Nobel (1833—1896) seorang ilmuwan yang namanya telah mendunia karena diabadikan dalam bentuk penghargaan untuk para penemu dan pemrakarsa di bidang sastra, fisika, perdamaian, kedokteran, dan ekonomi, tidak hanya berlatar pendidikan dan berprofesi sebagai insinyur dan ahli kimia. Ilmuwan asal Swedia yang pernah menemukan dinamit, karet sintesis, sutra artifisial, dan memiliki 350 hak paten di bidang sains ini juga seorang yang sangat mencintai sastra. Beliau sangat menyukai puisi, menulis banyak puisi dan beberapa karya fiksi. Lebih dari 1500 buku fiksi dan filsafat telah lahir dari tangannya. Jadi, ilmuwan besar ini tidak hanya menggeluti dunia Ilmu Pengetahuan Alam, tetapi juga dunia seni, dalam hal ini puisi dan fiksi (Syuhud, 2005).

Jauh sebelum Nobel muncul pun, dunia Islam telah mengenal seorang sufi wanita, yakni Robiah Al Adawiyah. Dia merupakan sosok yang sangat mencintai Al-khalik, Allah Subhanahu wa Taala. Puja dan puji yang keluar dari mulutnya adalah untaian kata yang berbentuk bait-bait puisi yang sangat indah, syahdu, dan penuh makna. Berikut ini puisi yang berisi pujiannya kepada Tuhan.

*Wahai Tuhanku
Semua manusia telah tertidur nyenyak
Raja-raja pun telah mengunci rapat-rapat pintu istana masing-masing
Suami istri telah asyik di atas tempat tidurnya
Akan tetapi Rabi'ah yang banyak dosa ini masih bersimpuh
Di hadapan-Mu*

*Kebesaran dan kemuliaan-Mulah yang telah membuatku
Terus berjaga pada malam seperti ini (Qandil, 2007)*

Di samping beberapa puisi lain yang dirangkainya untuk menunjukkan rasa cintanya kepada Allah, puisi gubahannya yang berisi ungkapan hatinya yang paling dalam ini kerap didengar melalui ceramah agama.

*Wahai Tuhanku, seandainya aku menyembah-Mu
Hanya karena takut akan siksa neraka
Maka siksalah aku di dalamnya
Dan jika aku menyembah-Mu karena menginginkan surga-Mu
Maka haramkanlah surga bagiku untuk memasukinya
Akan tetapi, jika aku menyembah-Mu
Semata-mata karena cintaku kepada-Mu,
Maka janganlah Engkau mengecewakan aku
Janganlah Engkau menutupi diri-Mu dari pandangan-Ku*

4. Mahakarya Sang MahaAgung

Karya terbesar yang tidak dapat disangkal lagi kebenarannya adalah Alquran. Selama ini para ahli puisi mengutak-atik sajak dalam puisi hanya pada puisi ciptaan manusia, sehingga dirumuskanlah bahwa pantun (yang merupakan salah satu bentuk puisi) memiliki sajak yang khas, yakni *ab ab*. Dengan demikian, ketika pantun diperdengarkan, terasa nuansa keindahan bahasanya.

Lima belas abad yang lalu, Allah telah menurunkan Alquran. Suatu mahakarya yang sangat puitis yang tidak dapat dibandingkan dengan puisi terbaik siapa pun. Berikut diuraikan beberapa buktinya.

*Qul huwallahu ahad
Allahus shomad
Lam yalid walam yuulad
Walam yakun lahu kufuwan ahad* (Alquran, Surat Al-Ikhlâs, 4 ayat)

*Wadh dhuhaa
Wal laili idza saja
Maa wad da'aka robbuka wamaa qolaa
Walal aakhirotu khoirun laka minal uulaa
Wala saufa yu'thiika robbuka fatardhaa ...* (Alquran, Surat Dhuha, 11 ayat)

Melalui membaca mahakarya Allah ini kadang-kadang digerakkan Allah hati kita untuk melakukan amal ibadah dan meninggalkan perbuatan tercela. Jadi, di samping menyuguhkan irama yang indah, Alquran memiliki kedalaman makna. Selain itu, di dalamnya seakan-akan memiliki daya magnetik yang mampu mengendalikan hati manusia untuk berbuat baik dan benar.

Ketika menuliskan puisi yang akan dijadikan lirik lagu religius oleh almarhum Grisye, Taufik Ismail terinspirasi dari surat Yaasin, ayat 65, yang berbunyi, "*Alyauma nakhtimu 'alaa afwahihim watukallimunaa aydiihim watasyhadu arjuluhum bimaa kaanuu yaksibuun*". Melalui ayat itu, lahirlah puisi

*Akan datang hari mulut dikunci
Kata tak ada lagi
Akan tiba masa tak ada suara
Dari mulut kita*

*Berkata tangan kita
Tentang apa yang dilakukannya
Berkata kaki kita
Kemana saja dia melangkahnya
Tidak tahu kita bila harinya
Tanggung jawab kita ...* (Ismail, 2008)

Setelah menerima lirik puisi ini, sang maestro yang melankolis ini tidak sanggup menyanyikannya. Menurutnya, lirik lagu itu begitu menusuk jiwa. Di

dalamnya termaktub bahwa manusia tidak berdaya apa-apa di hadapan Tuhan kelak.

5. Inovasi dengan Reproduksi

Bagian akhir dan merupakan puncak apresiasi sastra adalah mereproduksi karya sastra. Mereproduksi dapat diartikan bermacam-macam. Menulis atau menceritakan kembali dengan gaya bahasa masing-masing orang merupakan salah satu definisi reproduksi. Selain itu, mereproduksi dapat pula bermakna membuat cerita baru berdasarkan cerita yang pernah didengar atau dibaca. Berikut ini diuraikan beberapa teknik reproduksi karya sastra yang inovatif.

4.1 mengganti tokoh cerita dengan nama siswa

Bentuk reproduksi pun bermacam-macam bergantung pada kreativitas orang per orang. Muslim (2006), misalnya, mereproduksi cerita dengan cara mencari cerita pendek yang sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan siswa lalu mengganti nama-nama tokoh dengan nama-nama siswa yang ada di kelas yang diampunya.

Menurutnya, dampaknya sungguh luar biasa. Suasana kelas menjadi hidup. Selain itu, keantusiasan siswa dalam mengapresiasi sastra bukan isapan jempol belaka. Hal ini sebagaimana diungkapkan Ismail (2008) yang menyatakan bahwa animo siswa terhadap sastra sungguh luar biasa. Sayangnya, keantusiasan siswa ini tidak diikuti dengan tersedianya buku-buku sastra di perpustakaan.

4.2 merekam

Pada tahap ini banyak cara yang dapat dilakukan, misalnya, penulis menugasi sebagian mahasiswa semester 1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sriwijaya untuk merekam salah satu cerita rakyat yang ada di Sumatera Selatan.

Caranya, beberapa mahasiswa ini mencari cerita rakyat yang hidup atau pernah ada di Sumatera Selatan. Setelah itu, mereka membuat skrip sebagai bahan rekaman. Di dalam skrip telah tertulis berapa jumlah tokoh,

nama-nama tokoh, siapa yang memerankan tokoh apa, suara-suara yang mendukung isi rekaman, seperti suara kecipak air, suara jangkrik, suara gemuruh, dan alunan musik pengiring penambah nilai estetika dalam cerita.

Selanjutnya, siswa boleh merekam sendiri atau memakai jasa operator rekaman di salah satu studio radio.

4.3 Mementaskan

Reproduksi cerita dapat berbentuk pementasan. Bahan baku ceritanya adalah cerita rakyat. Seperti pada uraian 4.2, pementasan didahului dengan membuat skrip secara lengkap. Selanjutnya, siswa dapat memperlihatkan kebolehan mereka di depan kelas, di atas pentas acara perpisahan, atau boleh juga dengan cara mengadakan perlombaan mengenai hal ini.

4.4 membuat film

Beberapa waktu lalu tokoh *Si Pahit Lidah* dilayarlebarkan. Tokoh legendaris dalam cerita rakyat Sumatera Selatan ini sempat menarik perhatian masyarakat untuk menyaksikan cerita versi layar lebarnya. Berikutnya, menyusul cerita *Pak Pandir*. Pemerintah daerah bekerja sama dengan rumah produksi Jakarta berhasil membungkus cerita rakyat ini menjadi tontonan yang mengasyikkan.

4.5 membuat cerita bergambar

Saat ini bahan bacaan anak dipenuhi dengan kartun-kartun buatan luar negeri. Lihat saja *Sinchan*, *Doraemon*, *Dragon Ball*, *Detektif Conan*, dan *Naruto*. Cerita ini dikemas dengan bahasa yang lugas, sederhana, tetapi dilengkapi dengan harmonisasi teknik gambar yang mampu "menggoda" anak-anak untuk membacanya. Padahal, boleh dikatakan bahwa di dalamnya tidak ada muatan nilai moral. Bahkan *Crayon Sinchan*, komik produksi Jepang ini, terkesan amoral karena beberapa di antara dialognya menyuguhkan sesuatu yang seharusnya dikonsumsi orang dewasa.

Sehubungan dengan itu, Trisman (2006) mengungkapkan bahwa Sumatera Selatan bukan hanya memiliki multibahasa, tetapi juga memiliki multibudaya yang muatannya, antara lain, adalah cerita rakyat. Cerita rakyat

inilah, menurutnya, dapat dijadikan alternatif bahan baku cerita bergambar. Di samping dapat dijadikan bahan bacaan bermutu, kartun yang mengandung nilai-nilai luhur ini juga dapat dijadikan alternatif media pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia.

Lebih jauh lagi, cerita bergambar ini juga dapat dibuat dalam beberapa bahasa. Misalnya, bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Dengan demikian, dalam pembelajaran pun berlaku pepatah, "Sekali merengkuh dayung, semua pulau terlampaui".

5. Penutup

Ada banyak hal yang terdapat di dalam sastra, yakni unsur kemanfaatan dan unsur pendidikan. Oleh sebab itu, diperlukan suatu upaya supaya dapat mengapresiasi sastra melalui pembelajaran dari tingkat sekolah yang paling rendah hingga perguruan tinggi.

Untuk dapat memperkaya wawasan, apresiasi sastra mesti dilengkapi dengan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis karya sastra. Selain karya sastra ciptaan manusia, karya mahaAgung ciptaan Allah pun patut dibaca karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang paripurna.

Daftar Pustaka

Alwasilah, A. Chaedar. 2008. Pokoknya BHMN: Ayat-Ayat Pendidikan Tinggi. Bandung: Lubuk Agung.

Departemen Pendidikan Nasional. 2006. "Kupu-Kupu di dalam Buku" dalam *Sastrawan Bicara Siswa Bertanya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kegiatan Peningkatan Perpustakaan Sekolah dan Pelajaran Sastra.

Ismail, Taufik. 2008. www.suarakarya-online.com., diakses 19 November 2008.

Ismail, Taufik. 2008. Ketika Mulut tak Lagi Berkata dalam *Horison*. <http://tausiyah275.blogspot.com>. Diakses 19 November 2008.

- M.S.R., Muslim. 2006. "Upaya Menciptakan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang Rekreatif dalam *Puspa Ragam Bahasa dan Sastra: Seuntai Karangan untuk Drs. H. Zainal Abidin Gaffar*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Qandil, Ahmad Mun'im. 2007. *Rabiah Al-Adawiyah dan Mabuk Cintanya kepada Sang Khalik*. Penerjemah Muhammad Yusron. Yogyakarta: Citra Media.
- Soetopo, Soengkowo. 2006. "Kekuatan Cerita dalam Pembentukan Nilai Pribadi Pembelajar" dalam *Puspa Ragam Bahasa dan Sastra: Seuntai Karangan untuk Drs. H. Zainal Abidin Gaffar*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Syuhud, A. Fatih. 2005. *Learning from the "Islam" of Alfred B. Nobel*. <http://educations.wordpress.com>. diakses 19 November 2008.
- Trisman, B. 2006. "Kehadiran Cerita Bergambar Bersumber dari Cerita Rakyat Sumatera Selatan: Sebuah Harapan" dalam *Puspa Ragam Bahasa dan Sastra: Seuntai Karangan untuk Drs. H. Zainal Abidin Gaffar*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.